

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWI MADRASAH ALIYAH (MA) YAYASAN DINIYAH PUTERI PEKANBARU

Eniwati Khaidir

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Abstract: *This study aims to investigate the relationship between emotional intelligence and academic achievement of student Madrasah Aliyah (MA) at Diniyah Puteri Foundation Pekanbaru. The total population in this study was 62 students. Because of population is small, the entire population is taken as sample. Data were collected through a questionnaire and documentation, analyzed by descriptive and inferential statistics. The results showed a significant relationship between emotional intelligence and academic achievement of students of Madrasah Aliyah Diniyyah Puteri Pekanbaru. To develop and optimize the emotional intelligence it is recommended to the school, especially the teachers in order to incorporate elements emosioal intelligence in presenting the material as well as emotionally engaging students in the learning process.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Achievement, Student Madrasah*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik siswa Madrasah Aliyah (MA) di Diniyah Puteri Yayasan Pekanbaru. Total populasi dalam penelitian ini adalah 62 siswa. Karena populasi kecil, seluruh penduduk diambil sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik siswa dari Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional dianjurkan untuk sekolah, terutama guru untuk memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyajikan materi serta siswa secara emosional menarik dalam proses pembelajaran*

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar, Siswi Madrasah*

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) dalam beberapa dekade ini menjadi semakin populer baik dalam konteks psikologi maupun pendidikan. Istilah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Peter Saloveny, psikolog dari Harvard university dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire pada tahun 1990. Penggunaan istilah ini mereka gunakan untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas tersebut meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat¹.

Definisi kecerdasan emosional pada awalnya merujuk kepada istilah yang

digunakan oleh Saloveny yang menyebutkan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan². Kemudian Daniel Goleman³ mendefinisikan dengan lebih rinci lagi dengan menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain. Pada akhirnya definisi Goleman inilah yang banyak dirujuk oleh para ahli baik dalam bidang psikologi maupun dalam bidang pendidikan.

Menurut Stein dan Book⁴ dalam, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita

melapangkan jalan di dunia yang rumit, meliputi aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai "street smart (pintar)", atau kemampuan khusus yang kita sebut "akal sehat"

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek yaitu, kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk berempati dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap definisi EQ yang telah dikemukakannya, Goleman⁵ merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosional kedalam:

1. Pengendalian diri
Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi atau keinginan-keinginan hati yang dapat mempengaruhi dalam segala tindakan, sehingga segala tindakan yang dilakukannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
2. Semangat dan ketekunan
Sikap yang menunjukkan kesungguhan, ketelitian, dan kegigihan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.
3. Memotivasi diri sendiri
Kemampuan seseorang untuk mengarahkan emosinya sehingga memudahkan dalam pencapaian sesuatu yang menjadi standar bagi keberhasilan atau kesuksesan hidup.

Goleman⁶ juga menyebutkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak mengurangi kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Dari pendapat Goleman yang menyebutkan salah satu ciri kecerdasan emosi adalah berdoa maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan ritual keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghazali⁷ yang menemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional dalam penelitiannya tentang hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja beragama Islam. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang ditampilkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional.

Selanjutnya, Goleman⁸ menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalin hubungan dengan rekan sebaya, serta terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman⁹. Goleman¹⁰ juga menambahkan bahwa tingkah laku agresif pada remaja dapat dikontrol apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan bersikap agresif.

Berdasarkan pada ketentuan Depdiknas RI, pendidikan agama di Madrasah Aliyah (MA) yang setingkat dengan SMA dan lembaga pendidikan keagamaan, atau khususnya pondok pesantren diberikan adalah sebanyak 14 jam pelajaran dari 38 dan 39 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 36.84% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan¹¹. Sedangkan pada pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, pendidikan agama yang diberikan mencapai 70% dari total pendidikan yang diberikan, yaitu pendidikan pada jam pembelajaran efektif dan

pendidikan di luar jam pembelajaran yang merupakan rutinitas kegiatan ibadah seperti pengajian dan shalat berjama'ah.

Adanya rutinitas kegiatan ibadah yang harus dilakukan oleh siswa MA di pondok pesantren juga dapat termasuk ke dalam dimensi ritual dari religiusitas, yang merujuk pada kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diajarkan oleh agamanya. Hal inilah yang menjadi asumsi bahwa siswa yang berlatar di madrasah dan pesantren memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa SMU/SMK.

Kecerdasan emosional individu dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, hal ini berdasarkan pendapat Goleman¹² yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Hal ini jugalah yang melandasi pendapat Goleman bahwa pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja¹³.

Selanjutnya, Goleman¹⁴ menyebutkan bahwa khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan

dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Yayasan Diniyyah Puteri Pekanbaru. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan keyakinan keagamaan yang dimanifestasikan dari ritual keagamaan yang dilakukan.

Di MA Yayasan Diniyyah Puteri materi pendidikan agamanya sudah jelas lebih banyak porsinya jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Disamping itu, siswa di MA Yayasan Diniyyah Puteri Pekanbaru semuanya adalah puteri yang memiliki kecerdasan emosi lebih baik dari siswa laki-laki. Hal ini berdasarkan pendapat Goleman yang menyebutkan terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan¹⁵.

Secara umum, remaja perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif dari pada remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan juga memiliki kehidupan emosional yang lebih baik Diener dalam Goleman¹⁶. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Relawu¹⁷ yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada remaja laki-laki. Secara umum tingkat kecerdasan emosional pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, terutama pada dimensi empati dan keterampilan sosial. Berdasarkan alasan itu peneliti merasa

tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa di Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru"

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar pada siswi Madrasah Aliyah (MA) di Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswi Madrasah Aliyah (MA) di Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru. Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan/psikologi agama dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2013 tahun akademik 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Diniyah Puteri Jl. K.H.A. Dahlan Sukajadi Pekanbaru.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Diniyah Puteri Jl. K.H.A. Dahlan Sukajadi Pekanbaru. Sedangkan objek dalam

penelitian ini adalah kecerdasan emosional (EQ dan prestasi belajar siswa.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Diniyah Puteri Jl. K.H.A. Dahlan Sukajadi Pekanbaru karena jumlahnya kecil yaitu 62 orang maka semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui data tentang prestasi belajar siswa yang tertuang dalam buku rapor yang diperoleh secara langsung dari wali kelas siswa.

2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek atau karakteristik yang melekat pada responden. Informasi atau karakteristik yang ingin diketahui pada responden dalam penelitian ini ialah tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa. Penyebaran angket disebarkan dengan survey langsung yaitu mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi angket. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

Sebelum angket diberikan kepada responden, angket tersebut harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk melihat tingkat kendalan atau keshahihan (ketepatan) suatu alat ukur. Pengujian

validitas dapat dilakukan dengan validitas isi, yaitu validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah "sejauhmana item-item dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan?" atau berhubungan dengan representasi dari keseluruhan kawasan.

Validitas isi suatu instrumen berkaitan dengan kesesuaian antara karakteristik dari variabel yang dirumuskan pada definisi konseptual dan operasionalnya. Apabila semua karakteristik variabel yang dirumuskan pada definisi konseptualnya dapat diungkap melalui butir-butir suatu instrument, maka instrument itu dinyatakan memiliki validitas isi yang baik. Sayangnya, hal itu mungkin tidak akan pernah tercapai karena sulitnya untuk mendefinisikan keseluruhan karakteristik itu. Selain itu, dari seluruh karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual suatu variabel seringkali sulit untuk mengembangkan butir-butir yang valid untuk mengungkap atau mengukurnya.

Validitas isi dapat dianalisis dengan cara memperhatikan penampakan luar dari instrument dan dengan menganalisis kesesuaian butir-butirnya dengan karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual variabel yang diukur. Validitas yang dianalisis dengan memperhatikan penampakan luar instrument itu disebut validitas tampak (*face validity*). Validitas tampak dievaluasi dengan membaca dan menyelidiki butir-butir instrument serta sekaligus membandingkannya dengan definisi konseptual mengenai variabel yang akan diukur. Validitas yang dianalisis dengan memperhatikan kereresentativan butir-butir instrument disebut validitas penyampelan (*sampling validity*) atau kurikulum (*curriculum validity*). Validitas tampak maupun penyampelan disebut juga sebagai validitas teoritis karena penganalisisannya lazim dilakukan tanpa didasarkan pada data empiris. Alat yang digunakan untuk menganalisis validitas itu adalah logika dari orang yang menganalisisnya.

Berdasarkan analisis validitas content terlihat bahwa semua item angket dikategorikan VALID.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan besar rata-rata (*Mean*), distribusi frekuensi, dan pembuatan histogram dari variabel penelitian yang mencakup kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar prestasi penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian hipotesis secara generalisasi. Untuk keperluan analisis data dalam mengetahui besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen diolah dengan regresi ganda.

a. Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji korelasi Product Moment dengan rumus: (Sambas Alimuhddin dan Maman Abdurrahman, 2007)

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

b. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji Regresi

Ganda dengan rumus sebagai mana di dalam (Hartono,2006)

$$R_h = \sqrt{\frac{b_1 \cdot \sum x_1y + b_2 \cdot \sum x_2y}{\sum y^2}}$$

- c. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variable independen dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang

(crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$KD = r^2 \times 100$$

Sebelum melakukan analisis data dengan regresi ganda ada syarat yang harus dilakukan, yaitu:

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat populasi yang diteliti homogen atau tidak. Pada penelitian ini uji homogenitas dilakukan terhadap nilai pretest siswa menggunakan uji Bartlett di dalam (Ridwan, 2010) dengan rumus sebagai berikut;

$$x_{hitung}^2 = (\log 10) \times (B - \sum (dk) \text{Log} S)$$

$$S = \frac{((n_1 - 1)s_1) + ((n_2 - 1)s_2) + \dots + ((n_x - 1)s_x)}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1) + \dots + (n_x - 1)}$$

$$B = (\text{Log} S) \times \sum (n_i - 1)$$

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $X_{hitung}^2 \geq X_{tabel}^2$ berarti data tidak homogen, tetapi jika $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ berarti data homogen.

b. Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data dengan tes "t" maka data dari tes harus diuji normalitasnya dengan menggunakan metode Liliefors, dalam (Nana Sujana, 2007) dengan ketentuan jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data normal. Nilai L_{tabel} diperoleh dari tabel uji Liliefors. Karena jumlah data lebih dari 30 responden maka nilai L_{tabel} untuk taraf nyata 5% adalah:

$$L_{tabel} = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$$

Sedangkan L_{hitung} adalah harga terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$, dimana Z_i dihitung dengan rumus angka normal baku :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$$

= rata-rata;

s = simpangan baku.

Nilai $F(Z_i)$ adalah luas daerah di bawah normal untuk Z yang lebih kecil dari Z_i . Sedangkan nilai $S(Z_i)$ adalah banyaknya angka Z yang lebih kecil atau sama dengan Z_i dibagi oleh banyaknya data (n).

c. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

Meskipun demikian penjelasan analisis secara manual namun analisis data yang digunakan melalui Program SPSS Versi 18.00 or Windows.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa, mendeskripsikan prestasi belajar siswa, untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa.

Data penelitian ini terdiri dari Prestasi Belajar (Y) dan Kecerdasan Emosional (X). Pada bagian ini disajikan nilai rata-rata (Mean) dari masing-masing variabel.

1. Prestasi Belajar Siswa

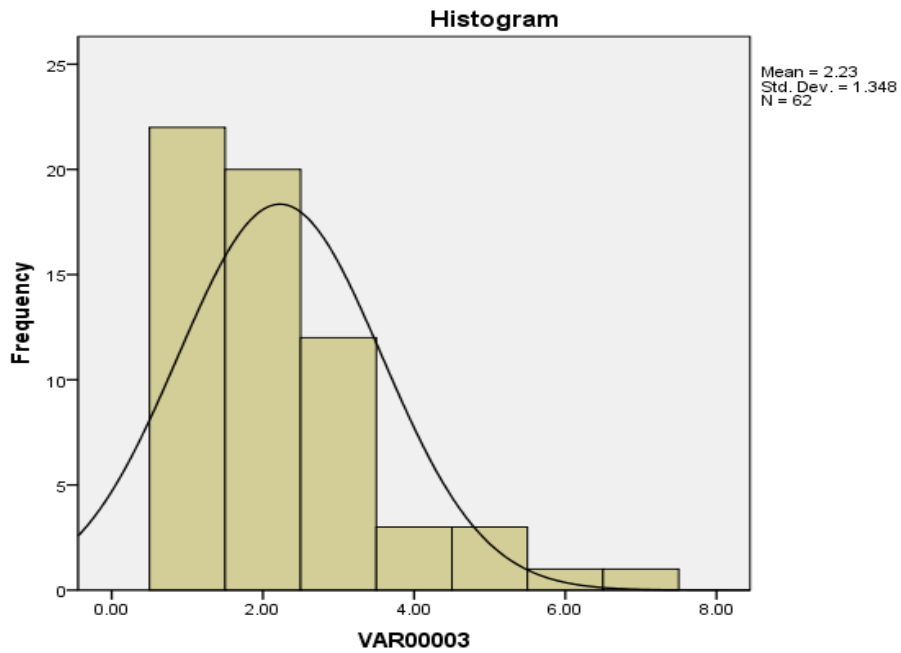
Berdasarkan data penelitian tentang prestasi belajar siswa diperoleh rata-rata 111,306. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel IV.1 berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 100-109	22	35.5	35.5	35.5
110-119	20	32.3	32.3	67.7
120-129	12	19.4	19.4	87.1
130-139	3	4.8	4.8	91.9
140-149	3	4.8	4.8	96.8
150-159	1	1.6	1.6	98.4
160-169	1	1.6	1.6	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 1 terlihat data distribusi frekuensi hasil belajar siswa dengan nilai nilai terendah 100 dan nilai tertinggi 168 dengan rata-rata 111,306. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 22 orang (35,5%) yang bernilai di bawah interval rata-rata,

sebanyak 20 orang (32,3%) berada pada interval rata-rata, dan sebanyak 8 orang (12,8%) berada di atas interval rata-rata. Penyebaran distribusi frekuensi skor variabel prestasi belajar ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 4 Histogram Prestasi Belajar Siswa

2. Kecerdasan Emosional Siswa

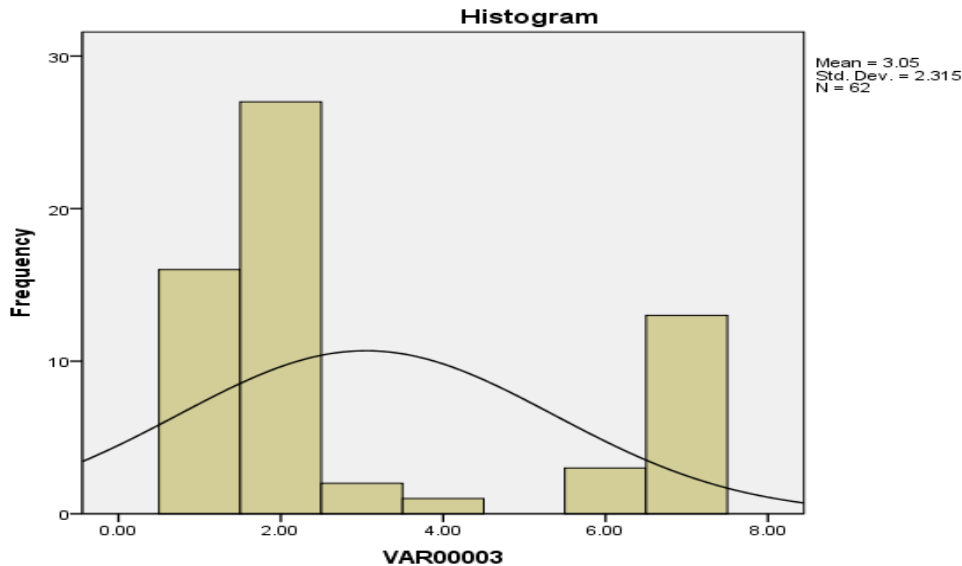
Distribusi frekuensi data kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1300-1450	16	25.8	25.8	25.8
1451-1601	27	43.5	43.5	69.4
1602-1752	2	3.2	3.2	72.6
1753-1903	1	1.6	1.6	74.2
2055-2205	3	4.8	4.8	79.0
2206-2356	13	21.0	21.0	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 2 terlihat data distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa dengan nilai nilai terendah 1300 dan nilai tertinggi 2354 dengan rata-rata 1681,71. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 50 orang (41,67%) yang berada di atas interval

rata-rata data kecerdasan emosional siswa, dan sebanyak 48 orang (40%) yang berada di bawah interval rata-rata data kecerdasan emosional siswa. Penyebaran distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional siswa ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Kecerdasan Emosional Siswa

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengolahan data kajian penelitian menggunakan pengujian statistik dengan analisis korelasi Product Moment, maka peneliti melakukan uji persyaratan analisis sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Uji persyaratan yang dimaksud mencakup normalitas, homogenitas dan linieritas.

1. Normalitas

Pengujian persyaratan yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Uji

persyaratan normalitas ini dilakukan terhadap X dan Y dengan menggunakan uji Kormogorov Smirnov menggunakan bantuan Program SPSS Versi 18.00. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan nilai signifikan yang diperoleh. Kriterianya bahwa variabel berdistribusi normal jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Rangkuman analisis pengujian normalitas sebaran data sebagaimana tergambar pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Uji Normalitas dengan Kolmogorv Smirnov
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
EMOSI	.121	62	.204	.882	62	.128
PRESTASI	.298	62	.086	.772	62	.093

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,204 dan variabel prestasi belajar siswa sebesar 0,086. Nilai signifikan ini lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel berdistribusi normal.

Homogenitas

Selain data harus normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians terhadap data masing-masing variabel dengan menggunakan uji Levene. Kriterianya bahwa variabel memiliki varian yang homogen jika nilai signifikan yang

diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan homogenitas varians skor kecerdasan emosional dan prestasi belajar

siswa selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Uji Homogenitas dengan Levene
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
159.273	1	122	.201

Dari Tabel 4 di atas, maka varians skor kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa yang diperoleh adalah lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,201 > 0,05$). Selanjutnya disimpulkan bahwa varians kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa adalah homogen.

Linearitas

Untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan setiap variabel, maka peneliti melakukan kajian uji linieritas variable eksogen yaitu prestasi belajar (Y) dan kecerdasan emosional (X). Artinya, dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa apabila dibuat scatter diagram dari nilai setiap variable, yaitu kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y) apabila ditarik garis lurus akan tergambar pancaran titik-titik dari kedua nilai variable tersebut.

Selanjutnya dengan bantuan Program SPSS Versi 18.00 dapat diketahui

apakah terdapat pengaruh variable kecerdasan emosional (X) terhadap prestasi belajar (Y) sehingga pada konsepsi ini dapat ditentukan apakah variable penelitian dikategorikan linier atau tidak linier. Sedangkan untuk menguji linieritas data peneliti menggunakan rumus statistic, yaitu uji F. Untuk perhitungan uji F tersebut peneliti menggunakan bantuan SPSS Versi 18.00 sehingga dapat ditarik kesimpulan hasil uji F yaitu apabila bila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka data dinyatakan mengikuti model regresi linier, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat digambarkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,036. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variable kecerdasan emosional dan prestasi belajar terdapat hubungan yang linier. Rangkuman hasil perhitungan linieritas dapat dilihat pada Table 5 berikut:

Tabel 5
Analisis Linieritas Antara Kecerdasan Emosional (X) dan Prestasi Belajar (Y)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar *	Between Groups	4013398.441	32	125418.701	1.043	.456
Emosional	Linearity	579294.884	1	579294.884	4.818	.036
1	Deviation from Linearity	3434103.556	31	110777.534	.921	.590
	Within Groups	3486488.333	29	120223.736		
	Total	7499886.774	61			

Berdasarkan Tabel 5 di atas bahwa hasil pengujian linieritas pengaruh setiap variabel penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan linieritas antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah "ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa". Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah "tidak ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,029 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dan nilai r_{hitung} adalah **0,278*** pada kategori "sedang". Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan r_{tabel} untuk $n = 62$ pada taraf 5% maka $r_{tabel} = 0,254$, di mana nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,278 > 0,254$) dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_a diterima yaitu ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Sementara kontribusi kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 7,72%. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional (X) dengan Prestasi Belajar (Y)

		PRESTASI	
		EMOSI	
EMOSI	Pearson Correlation	1	.278*
	Sig. (2-tailed)		.029
	N	62	62
PRESTASI	Pearson Correlation	.278*	1
	Sig. (2-tailed)	.029	
	N	62	62

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 7,72%. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan, dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Dari beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan

emosional dari kecerdasan akademis, dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompetensi saat-saat menyenangkan atau membahagiakan.

Robert Sternberg, ahli psikologi dari Yale University, USA, menceritakan kisah yang patut direnungkan mengenai dua mahasiswa, Penn & Matt. Ia orang yang cemerlang dan kreatif, sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Yale University. Kendati sangat hebat, Penn tidak disukai orang, terutama yang harus bekerjasama dengannya. Ketika lulus, Penn diincar banyak perusahaan terkemuka dalam bidangnya untuk bekerja, namun karena

keangkuhannya dalam wawancara tersebut, sehingga hanya satu saja yang menawarinya pekerjaan.

Matt, juga mahasiswa Yale, sejurus dengan Penn. Ia secara akademik tidak begitu cerdas tapi ia pandai bergaul sehingga disukai oleh orang yang bekerja sama dengannya. Sesudah lulus, Matt diterima bekerja oleh tujuh dari delapan perusahaan yang mewawancarainya, sementara Penn dipecat dari perusahaannya. Matt memiliki kecerdasan emosi, sedangkan Penn tidak. Itulah sebabnya mengapa banyak orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukanlah orang yang berhasil dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi mereka.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Motif berprestasi merupakan suatu kebutuhan yang timbul dalam batin seseorang. Karena kebutuhan ini menyangkut harkat-martabat dan harga diri seseorang. Dengan sekuat tenaga dan jalan yang bagaimanapun seseorang selalu ingin memenuhi kebutuhan yang satu ini. Manusia selalu ingin menunjukkan jati dirinya dan tidak mau dianggap rendah oleh orang lain. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, manusia yang ingin merealisasikan dirinya lebih dari orang lain, maka dalam belajarnya ia akan berusaha secara sungguh-sungguh.

Kecerdasan emosi membuat siswa lebih bersabar, tekun dan semangat dalam mengikuti pelajaran ditunjang dengan niat yang kuat atau kepercayaan serta motivasi maka hasil belajar siswa akan meningkat

pula. Dalam hal ini ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan motif berprestasi siswa dengan prestasi belajar. Jika kecerdasan emosi dapat kendalikan dengan baik maka akan memotivasi siswa untuk lebih rajin dan giat belajar sehingga nantinya akan menghasilkan nilai atau hasil belajar lebih baik.

Hasil belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil ujian tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi perkuliahan yang telah diberikan. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan, dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh dosen yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Diniyyah Puteri Pekanbaru. Oleh karena itu, disarankan:

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar tidak menggunakan seluruh mata pelajaran melainkan difokuskan pada satu atau dua mata pelajaran saja sehingga hasil dari data tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

Endnotes:

- ¹ Saphiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta: Gramedia. Hal 98
- ² Saphiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta: Gramedia. Hal 98.
- ³ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 99
- ⁴ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 77-78
- ⁵ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 173
- ⁶ Goleman, Daniel. (2000). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 173
- ⁷ Ghozali, Imam. (2002) . Pengaruh Religiositas Terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas. Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 9,
- ⁸ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 175
- ⁹ Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan_Emosional (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hal 190
- ¹⁰ Goleman, Daniel. (2000). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hal 190
- ¹¹ Pendidikan agama islam berbasis kompetensi, Abdul Madjid, Dian Andayani, PT. Rosda Karya, 2004, Bandung. hal 53
- ¹² Goleman, Daniel. (2000). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 199
- ¹³ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 199
- ¹⁴ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 102

- ¹⁵ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 15
- ¹⁶ Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 107
- ¹⁷ Relawu, R.S. (2007). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Beragama Islam. Depok. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ), Bandung, Nuansa
- Agus Nggermanto, (2008) Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, SQ, dan SQ Secara Harmonis, Bandung, Nuansa
- Djamarah Bahri dan Syaiful, (1994) Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha nasional.
- Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan_Emosional (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno, (2008) Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hartono, (2006) Statistik Untuk Penelitian, Zanafa, Yogyakarta
- Jhon W. Santrock, (2007) Perkembangan Anak, Jakarta: Air langga

- M. Ngalim Purwanto, (2011), Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhibbin, Syah. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2001). Penilaian_Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, (2001) Proses Belajar Mengajar, Bandung: Bumi Aksara
- Riduan, (2010) Belajar Mudah (Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula), Bandung, Alfabeta
- Sudjana, (2002) Metode Statistika, , Bandung: Tarsito,
- Saphiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto, (2010) Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempe-ngaruhinya, Jakarat: Rineka Cipta.
- Syaiful Bakrie D. (1994). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syamsul Buhari, (2007) 25 Formula Meraih Prestasi, Yogyakarta: Amara Books
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, (2007) Analisis Korelasi, Regresi, Dua Jalur dalam Penelitian, Bandung: Pusaka Setia